

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, telah diakui, dan dapat digunakan sebagai dukungan dan acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai studi literatur sebelum peneliti memasuki penelitian lapangan yang nantinya akan dianalisis oleh peneliti mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut.

1. Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang(Nuraida, 2019)

Efektivitas pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang masih belum optimal. Terdapat keluarga penerima manfaat (KPM) yang belum menerima bantuan secara menyeluruh, serta sosialisasi yang diberikan oleh pendamping kepada keluarga penerima manfaat belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara,

studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dalam penelitian teori yang digunakan adalah teori pengukuran efektivitas program menurut Sutrisno.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cisalak Subang belum optimal sesuai dengan teori pengukuran efektivitas program menurut Sutrisno. Masih terdapat keluarga penerima manfaat (KPM) yang belum menerima bantuan secara menyeluruh dan sosialisasi yang diberikan oleh pendamping belum maksimal. Sebagian besar KPM juga belum mampu memenuhi berbagai kewajiban yang ada. Perlu peningkatan dalam distribusi bantuan kepada keluarga penerima manfaat (KPM) agar dapat menerima bantuan secara tepat dan menyeluruh. Sosialisasi yang diberikan oleh pendamping perlu ditingkatkan agar informasi terkait Program Keluarga Harapan (PKH) dapat disampaikan dengan lebih efektif kepada KPM. Perlu adanya monitoring dan evaluasi yang lebih intensif terhadap pelaksanaan program untuk memastikan bahwa tujuan program tercapai secara optimal. Pelatihan dan pendampingan tambahan bagi KPM yang masih kesulitan dalam memenuhi kewajiban program agar mereka dapat lebih efektif dalam mengelola bantuan yang diterima.

2. Efektivitas Program Corporate Social Responsibility PT Timah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Keluarga Miskin di Asrama Kelas Beasiswa Bangka Belitung (Rusmana et al., 2020)

PT Timah Tbk, sebagai perusahaan pertambangan timah terbesar di Indonesia, menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) untuk memberikan dampak positif pada masyarakat, termasuk dalam meningkatkan

kualitas pendidikan anak keluarga miskin di Bangka Belitung. Namun, meskipun program CSR ini telah dilaksanakan, terdapat permasalahan terkait efektivitasnya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program CSR PT Timah Tbk sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, serta untuk memahami karakteristik penerima beasiswa, ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program CSR. Teori efektivitas yang digunakan merupakan milik Budiani. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (sensus). Teknik pengumpulan data meliputi angket, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program CSR PT Timah Tbk memiliki dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak keluarga miskin di asrama kelas beasiswa Bangka Belitung. Evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, namun masih terdapat ruang untuk perbaikan terutama dalam aspek pemantauan program. Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan yaitu melakukan koordinasi dan kerjasama dengan tim pemantauan program CSR untuk meningkatkan efektivitas pemantauan program., memfasilitasi kegiatan yang dilakukan dalam program CSR, melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap kegiatan yang dilakukan, dan tim pemantauan program CSR perlu berperan aktif, konsisten, dan membuat instrumen pemantauan yang detail untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program.

3. Implementasi Program Atensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Sukabumi (Maharani et al., 2023)

Latar belakang masalah ini terkait dengan hak-hak kesejahteraan sosial yang seharusnya diperoleh oleh masyarakat penyandang disabilitas di Kota Sukabumi, yang didukung oleh regulasi seperti UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Meskipun terdapat program layanan seperti Atensi sosial yang diselenggarakan oleh pemerintah, namun terdapat ketidakmerataan dalam pemberian layanan kepada penyandang disabilitas, dan masih terdapat kelompok yang belum mendapatkan layanan habilitasi dan rehabilitasi sosial secara optimal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi program Atensi sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori implementasi kebijakan dari O. Jones yang mempunyai tiga dimensi meliputi organisasi, interpretasi, dan aplikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Atensi sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Sukabumi belum optimal. Terdapat ketidakmerataan dalam pemberian layanan Atensi sosial, dimana lebih banyak pemberian layanan kepada lansia dibandingkan dengan penyandang disabilitas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber daya manusia dan keterbatasan anggaran yang menghambat pelaksanaan program tersebut. Meskipun struktur organisasi sudah terbentuk dengan jelas, namun masih terdapat kendala dalam distribusi layanan kepada penyandang disabilitas yang telah mengusulkan program layanan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan keterjangkauan program Atensi sosial bagi penyandang disabilitas di Kota Sukabumi.

4. Efektivitas Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Residential Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra “Insyaf” di Medan (Br Perangin Angin & Agus Suriadi, 2022)

Rehabilitasi merupakan langkah penting untuk memulihkan pecandu agar kembali produktif dan berguna ditengah masyarakat. Para pengguna narkoba yang masuk pada tempat rehabilitasi kebanyakan mengalami rendah diri dan kurangnya pandangan positif terhadap kehidupan, banyak dari penyalahguna napza akhirnya tidak dapat menjalankan peran sosialnya dan fungsi sosialnya. Mengikuti proses rehabilitasi narkoba bukanlah impian semua orang, namun berbeda dengan mereka yang sudah merasa jenuh akan kecanduan yang mereka alami, pusat rehabilitasi menjadi pilihan akhir untuk dapat keluar dari candu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi tingkat efektivitas asistensi rehabilitasi sosial berbasis residential terhadap korban penyalahgunaan napza di Sentra “Insyaf” di Medan dalam membantu mereka pulih dan kembali berperan secara sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan proses pemulihan korban penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Insyaf" di Medan.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa korban penyalahgunaan napza mengalami perubahan dan pemulihan dari ketergantungan

melalui bantuan asistensi rehabilitasi sosial. Selama proses rehabilitasi, metode *therapeutic community* membantu residen mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai proses pemulihan yang tepat. Program pemulihan yang disediakan oleh sentra membantu dalam mengembalikan produktifitas dan berguna bagi masyarakat. Keberhasilan rehabilitasi bergantung pada kesadaran diri dan dukungan sosial.

5. Dampak Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dalam Perubahan Perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Mulya Jaya Jakarta(Maulana, 2023)

Penelitian ini didasarkan pada maraknya isu permasalahan tingkat kriminal dari penembakan, penganiayaan, dan pemerkosaan. Hal tersebut diungkap Komisi Perlindungan Anak Indonesia ada 5.953 kasus pelanggaran hak anak sepanjang tahun 2021. Berdasarkan observasi dan wawancara terdapat anak yang ada di Sentra Mulya Jaya mengalami perubahan perilaku setelah mendapatkan program asistensi rehabilitasi sosial. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan program atensi yang dilaksanakan, bagaimana peran pekerja sosial, dan kebenaran dari dampak program atensi terhadap perubahan perilaku anak berhadapan dengan hukum. Teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi evaluasi sumatif, rehabilitasi, anak berhadapan hukum, dan perubahan perilaku. Pengukuran evaluasi yang dilaksanakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan hasil yang lebih detail dan mendalam. Penelitian ini menggunakan teori perubahan perilaku menurut Rogers (1974).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan-tahapan rehabilitasi yang dilaksanakan Sentra Mulya Jaya yaitu fasilitas akses, pendekatan awal dan kesepakatan bersama, assessmen komprehensif dan berkelanjutan, perencanaan layanan sosial, implementasi, monitoring dan evaluasi, pasca layanan dan terminasi. Penilaian informan terhadap program mengarah pada hal-hal yang positif, terutama dalam spiritual healing. Bagaimana pekerja sosial memahami emosi penerima. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerja sosial memiliki strategi dan dapat menyesuaikan dengan latar belakang penerima manfaat. Evaluasi sumatif terkait teori Wirawan dilakukan oleh penulis. Adapun perubahan perilaku yang dihasilkan para ketiga informan Anak Berhadapan Hukum membutuhkan proses untuk mulai timbul kesadaran akan stimulus yang masuk, mulai lah tertarik terkait program- program yang dilaksanakan bahwa kegiatan tersebut berdampak positif bagi dirinya. Sejak dua sampai tiga minggu, para informan mulai mencoba merubah perilaku menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab dan meninggalkan sifat buruk seperti malas dan tidak peduli yang dimiliki sebelum mengikuti program rehabilitasi tersebut.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan
1.	(Nuraida, 2019)	Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang	Persamaan variabel, metode, dan teori. Perbedaan di lokasi penelitian, pendekatan dan responden.
2.	(Rusmana et al., 2020)	Efektivitas Program Corporate Social Responsibility PT Timah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Keluarga Miskin di Asrama Kelas Beasiswa Bangka Belitung	Persamaan salah satu variabel, metode, dan pendekatan. Perbedaan di lokasi penelitian, dan analisis.

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan dan Perbedaan
3.	(Maharani et al., 2023)	Implementasi Program Atensi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Sukabumi	Persamaan pada program yang diteliti, dan metode. Perbedaan di pendekatan dan lokasi penelitian.
4.	(Br Perangin Angin & Agus Suriadi, 2022)	Efektivitas Asistensi Rehabilitasi Sosial Berbasis Residential Terhadap Korban Penyalahgunaan NAPZA di Sentra "Insyaf" di Medan	Persamaan pada variabel dan metode. Perbedaan pada pendekatan dan lokasi penelitian.
5.	(Maulana, 2023)	Dampak Program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) dalam Perubahan Perilaku Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Sentra Mulya Jaya Jakarta	Persamaan pada program yang diteliti dan metode yang digunakan. Perbedaan pada pendekatan dan lokasi penelitian.

Sumber: Hasil Penelitian 2024

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai efektivitas pelaksanaan program asistensi rehabilitasi sosial di Sentra Satria Baturraden yang merupakan salah satu lembaga rehabilitasi sosial di Jawa Tengah. Program Asistensi Rehabilitasi Sosial ini tergolong baru dilaksanakan pada tahun 2020, namun sudah ada peraturan yang menaunginya, yaitu Permensos No. 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah adanya variabel asistensi rehabilitasi sosial yang sama. Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya perbedaan hasil, yaitu ada yang belum optimal dalam implementasi program dan ada juga yang telah memberikan dampak yang baik. Peneliti ingin mengetahui seberapa efektif pelaksanaan program asistensi rehabilitasi sosial di Sentra Satria Baturraden dengan memperhatikan aspek-aspek pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan yang nyata.

Keunikan dari penelitian ini adalah pendekatan yang digunakan untuk mengukur efektivitas program. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program menurut Sutrisno dalam Nuraida (2019), yang mencakup lima indikator utama: pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan yang nyata. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam konteks kebijakan baru yang mengubah layanan dari satu klaster menjadi multifungsi, sehingga memberikan perspektif yang unik terhadap pelaksanaan program asistensi rehabilitasi sosial di Sentra Satria Baturraden. Aspek kebaruan lainnya adalah penggunaan metode penelitian kuantitatif yang difokuskan pada responden pelaksana program. Pendekatan ini memberikan data yang lebih terukur dan dapat dianalisis secara statistik, sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan objektif mengenai efektivitas program. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya penyesuaian kebijakan dan pelatihan bagi staf dalam menghadapi perubahan kebijakan layanan, yang merupakan aspek penting dalam memastikan keberhasilan implementasi program asistensi rehabilitasi sosial.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

Teori merupakan alat penting dalam penelitian yang membantu peneliti membangun kerangka penelitian yang kuat, menjelaskan dan menginterpretasikan hasil, serta memperkuat kredibilitas penelitian. Teori yang relevan dengan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Kajian Tentang Efektivitas

Pada bagian dijelaskan kajian konseptual tentang efektivitas berupa pengertian, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan ukuran efektivitas.

2.2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektifitas berasal dari bahasa Inggris *effective* yang artinya berhasil, tepat dan manjur. Efektivitas juga berasal dari kata “efek” yang berarti pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Sedangkan efektif artinya berhasil atau suatu keberhasilan. Jika seseorang dapat melaksanakan perannya dengan baik maka dapat dikatakan bekerja dengan efektif. Subagyo dalam Budiani (2007) mengungkapkan bahwa efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan.

Daft dalam Priansa (2017: 11) menyatakan bahwa efektifitas berkaitan dengan sejauh mana organisasi mencapai tujuan yang telah di tentukan. Katz dan Kahn dalam Steers (1985: 54) memberikan definisi efektivitas yaitu usaha dalam mencapai keuntungan maksimal bagi organisasi dalam segala cara. Kegiatan yang dilaksanakan secara efektif dalam proses pelaksanaannya akan menampilkan kesesuaian antara harapan yang diinginkan dengan hasil yang dicapai. Kegiatan yang dikatakan tidak efektif adalah kegiatan yang memiliki kesenjangan antara harapan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai.

Bormasa (2022: 132) mengemukakan bahwa efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan ketercapaiannya suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan pengerahan segala daya yang terdapat pada manusia melalui aktivitas-aktivitasnya. Berdasarkan pengertian efektivitas dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap peran, kegiatan ataupun program. Suatu program dapat dinyatakan efektif apabila menunjukkan keberhasilan dalam

membawa dampak atau tujuan yang dikehendaki. Bagian terpenting dalam efektivitas adalah pencapaian tujuan dan bagaimana individu dalam organisasi atau kelompok dapat mewujudkannya.

2.2.1.2. Kriteria Efektivitas

Menurut Makmur (2011: 6) persoalan efektivitas sebenarnya tidak sebatas pada keadaan yang bersifat konstitusional saja juga terdapat pada seluruh aspek kehidupan manusia dengan berbagai atributnya. Dari segi kriteria efektivitas, unsur-unsurnya antara lain:

1. Ketepatan penentuan waktu. Waktu merupakan sesuatu yang dapat menentukan keberhasilan dan kegagalan dalam kegiatan yang dilakukan sebuah organisasi. Penggunaan waktu yang tepat akan menciptakan efektivitas pencapaian tujuan yang telah dilakukan sebelumnya.
2. Ketepatan perhitungan biaya. Ketepatan dalam pemanfaatan biaya terhadap suatu kegiatan, artinya bahwa tidak mengalami kekurangan sampai kegiatan itu dapat diselesaikan.
3. Ketepatan dalam pengukuran. Ketepatan dalam mengukur kegiatan yang dilakukan dapat berupa bagaimana pelaksanaan kegiatan dan menjalankan tugas yang telah diberikan.
4. Ketepatan dalam menentukan pilihan. Penentuan pilihan dinilai melalui suatu proses sehingga dapat ditemukan yang terbaik diantara yang terbaik atau yang terjujur diantara yang terjujur, bahkan keduanya.

5. Ketepatan berpikir. Ketepatan berpikir dari berbagai aspek kehidupan baik yang berasal dari dirinya sendiri maupun alam semesta yang memberikan pengaruh baik positif maupun negatif.
6. Ketepatan dalam melakukan perintah. Keberhasilan aktivitas suatu organisasi sangat banyak dipengaruhi oleh kemampuan seorang pemimpin, salah satu tuntutan kemampuan memberikan perintah yang jelas dan mudah dipahami oleh bawahan.
7. Ketepatan dalam menentukan tujuan. Setiap organisasi akan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. Biasanya dituangkan dalam bentuk dokumen atau sebagai rujukan yang sifatnya strategis sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sebuah organisasi.
8. Ketepatan sasaran. Tujuan lebih berorientasi ke jangka panjang, sedangkan sasaran lebih berorientasi ke jangka pendek dan lebih bersifat operasional, penentuan sasaran yang tepat sangat menentukan keberhasilan aktivitas organisasi.

2.2.1.3. Pendekatan dalam Efektivitas

Gibson dalam Makmur (2011: 11) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan mengenai efektivitas, yaitu:

1. Pendekatan Tujuan

Menurut pendekatan tujuan, keberadaan organisasi dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendekatan tujuan menekankan peran sentral dari pencapaian tujuan sebagai kriteria untuk menilai efektivitas serta mempunyai

pengaruh kuat atas pengembangan teori dan praktik manajemen dan perilaku organisasi, tetapi sulit memahami bagaimana melakukannya.

2. Pendekatan Teori Sistem

Teori sistem menekankan pada pertahanan elemen dasar masukan, proses, pengeluaran dan mengadaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi. Teori ini menggambarkan hubungan organisasi terhadap sistem yang lebih besar, dimana organisasi menjadi bagiannya. Konsep organisasi sebagian suatu sistem yang berkaitan dengan sistem yang lebih sebagai informasi hasil dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan oleh seseorang, kelompok, atau organisasi. Teori sistem juga menekankan pentingnya umpan balik informasi. Inti teori sistem adalah:

- 1) Kriteria efektivitas harus mencerminkan siklus masukan-proses, bukan keluaran yang sederhana.
- 2) Kriteria efektivitas harus mencerminkan hubungan antar organisasi dan lingkungan yang lebih besar dimana organisasi itu berada.

Jadi efektivitas organisasi adalah konsep dengan cakupan luas termasuk sejumlah konsep komponen dan tugas manajerial adalah menjaga keseimbangan optimal antara komponen dan bagiannya.

3. Pendekatan *Multiple Constituency*

Pendekatan *multiple constituency* merupakan perspektif yang menekankan pentingnya hubungan relatif di antara kepentingan kelompok dan individual dalam suatu organisasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan mengkombinasikan tujuan

dan pendekatan sistem guna memperoleh pendekatan yang lebih tepat bagi efektivitas.

2.2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Richard M Steers, (1985: 8) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi efektivitas yaitu:

1. Karakteristik Organisasi

Hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.

2. Karakteristik Lingkungan

Aspek lingkungan dapat mencakup lingkungan yang berada di luar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek lingkungan lainnya mencakup iklim organisasi atau lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungan organisasi.

3. Karakteristik Pekerja

Setiap individu di dalam dirinya akan ditemukan keunikan dan perbedaan, namun kesadaran individu akan perbedaan tersebut sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Oleh karenanya karakteristik pekerja merupakan faktor yang paling berpengaruh karena jika organisasi menginginkan suatu keberhasilan, organisasi tersebut harus mengintegrasikan tujuan organisasi dengan tujuan individu.

4. Karakteristik Manajemen

Karakteristik manajemen merupakan strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang ada didalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Dalam melaksanakan kebijakan dan praktek manajemen harus memperhatikan manusia, tidak hanya mementingkan strategi dan mekanisme kerja saja. Mekanisme ini meliputi penyusunan tujuan strategis, pencarian dan pemanfaatan sumber daya, penciptaan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan, serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan inovasi organisasi.

2.2.1.5 Ukuran Efektivitas

Efektivitas adalah cara untuk mengukur sejauh mana tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya dalam suatu program telah tercapai. Ini melibatkan penilaian terhadap apakah program tersebut berhasil mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak. Dengan kata lain, efektivitas adalah proses untuk mengevaluasi seberapa baik suatu program berkinerja dalam mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Gibson dalam Tangkilisan (2005: 141) mengatakan bahwa efektivitas dapat diukur sebagai berikut:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini tertuju pada tingkat kejelasan dan keterukuran tujuan yang berupa target dan sasaran yang ingin dicapai oleh suatu program.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, ketersediaan strategi yang tepat dan terperinci dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan. Seperti penentuan wawasan waktu, dampak, dan pemusatan upaya.
3. Proses analisis dan perumusan kebijaksanaan yang mantap, kualitas proses analisis dan pembentukan kebijakan yang kokoh dan mendalam. Kebijakan

yang telah dirumuskan harus menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

4. Perencanaan yang matang, kesiapan merencanakan langkah-langkah konkret dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan diperlukan dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh organisasi dalam mengembangkan program dan kegiatan yang akan datang.
5. Penyusunan program yang tepat, hal ini mengacu pada konsistensi program dengan tujuan yang ingin dicapai serta kebutuhan yang telah diidentifikasi. Dalam tahap ini, perencana harus memastikan bahwa program yang dirancang dapat efektif dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.
6. Tersedianya sarana dan prasarana, aspek ini menekankan pada ketersediaan dan kelengkapan sarana serta prasarana yang diperlukan untuk menunjang proses pelaksanaan program.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, fokus utamanya adalah kemampuan untuk menjalankan program dengan cara yang efektif dan efisien, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini melibatkan pengelolaan sumber daya dengan bijaksana dan pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, adanya mekanisme untuk mengawasi pelaksanaan program dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada para pelaksana. Hal ini bertujuan untuk tidak hanya mengontrol, tetapi juga mengedukasi para pelaksana program agar dapat meningkatkan kinerja mereka secara berkelanjutan.

Sutrisno dalam Nuraida (2019) mengemukakan bahwa indikator efektivitas program terdiri dari:

1. Pemahaman program, pentingnya para pelaksana program memahami dengan baik program yang sedang dijalankan. Pemahaman yang baik akan memudahkan proses pelaksanaan dan meningkatkan kemampuan individu yang terlibat didalamnya untuk merealisasikan program dengan kesesuaian tujuan yang ingin dicapai. Pemahaman ini dapat berupa pedoman yang berisi tujuan, mekanisme, dan strategi yang digunakan.
2. Ketepatan sasaran, dimana pelaksana program dapat memahami siapa sasaran yang harus dituju serta bagaimana program telah menjangkau sasaran sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki agar program dapat dilaksanakan dengan efektif. Sasaran ini dapat disesuaikan dengan aturan tertulis yang berlaku.

3. Ketepatan waktu, suatu program dikatakan efektif apabila sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Keterlambatan atau ketidaksesuaian waktu pelaksanaan dapat menghambat efektivitas program dan mempengaruhi hasil akhirnya.
4. Tercapainya tujuan, sejauh mana program mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya untuk melihat keseluruhan upaya pencapaian tujuan juga harus dipandang dari prosesnya. Tercapainya tujuan dapat meliputi pemenuhan aspek-aspek program yang dilaksanakan.
5. Perubahan nyata, mencerminkan dampak nyata yang dihasilkan oleh program terhadap kondisi atau situasi yang menjadi fokus intervensi. Perubahan itu didapat dengan cara melihat, meninjau dan meneliti dalam perubahan individu. Perubahan positif yang terukur menjadi bukti bahwa program tersebut efektif dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan aspek-aspek pengukuran efektivitas yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti menentukan aspek yang akan digunakan dalam mengukur efektivitas program menurut Sutrisno.

2.2.2 Kajian Tentang Program Asistensi Rehabilitasi Sosial

Kajian Program Asistensi Rehabilitasi Sosial didapatkan dari Permensos No.7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial yang dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

2.2.2.1 Pengertian Program Asistensi Rehabilitasi Sosial

Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI adalah layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan

hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas.

2.2.2.2 Tujuan Program

Pelaksanaan Program Asistensi Rehabilitasi Sosial bertujuan untuk mencapai keberfungsian sosial individu, keluarga, dan komunitas dalam:

1. memenuhi kebutuhan dan hak dasar;
2. melaksanakan tugas dan peranan sosial; dan
3. mengatasi masalah dalam kehidupan.

2.2.2.3 Sasaran Program

Sasaran program asistensi rehabilitasi sosial memiliki kriteria:

1. kemiskinan;
2. ketelantaran;
3. disabilitas;
4. keterpencilan;
5. ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku;
6. korban bencana; dan/atau
7. korban tindak kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi.

2.2.2.4 Pelaksanaan Program

Program Asistensi Rehabilitasi Sosial dilaksanakan dalam bentuk:

1. Dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak

Upaya untuk membantu memenuhi standar kebutuhan PPKS untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Dilakukan dengan cara

memberikan bantuan, bantuan sarana dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya.

2. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak

Layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan. Dilakukan dengan cara merawat, mengasuh dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak.

3. Dukungan Keluarga

Upaya pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau perawatan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi.

4. Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi mental spiritual

Terapi fisik dimaksudkan untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik. Terapi psikososial merupakan kumpulan terapi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi PPKS dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Terapi mental spiritual merupakan terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, spiritual, dan agama untuk menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa dalam upaya mengatasi kecemasan dan depresi.

5. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan

Usaha pemberian keterampilan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha

ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran.

6. Bantuan dan Asistensi Sosial

Bantuan yang dimaksud merupakan uang, barang, atau jasa yang diberikan kepada sasaran. Asistensi sosial yang dimaksud bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada seseorang, keluarga, kelompok, atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.

7. Dukungan Aksesibilitas

Upaya untuk membantu PPKS memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan nonfisik. Dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi, fasilitasi, dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas.

2.2.3 Kajian Tentang Peran Pekerja Sosial

2.2.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Siporin dalam Sukoco (2021: 11) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai berikut “*Social work is a defined as a social institunational method of helping people to prevent and rellove their social problems, to restore and enhance their social functioning*”. Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang untuk mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Pemensos Nomor 14 Tahun 2020 tentang Standar Praktik Pekerjaan Sosial mendefinisikan pekerja sosial merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan,

keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Untuk menjadi pekerja sosial profesional, seseorang menempuh pendidikan, pelatihan, dan/atau praktik pekerjaan sosial.

2.2.3.2 Fungsi Praktik Pekerjaan Sosial

Fungsi praktik pekerjaan sosial yang termuat dalam pasal 32 ayat (1) Permensos No.14 Tahun 2020 meliputi:

1. mencegah disfungsi sosial;
2. melaksanakan perlindungan sosial;
3. melaksanakan rehabilitasi sosial;
4. melaksanakan pemberdayaan sosial;
5. melaksanakan pengembangan sosial.

2.2.3.3 Peran Pekerja Sosial

Bradford W. Sheafor dan Charles R. Horejsi dalam (AB, 2022: 20) bahwa peranan yang akan dilakukan seorang pekerja sosial profesional antara lain:

1. Sebagai perantara (*broker*)

Pekerja sosial bertindak di antara penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan/lembaga/panti sosial. Selain sebagai perantara pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2. Sebagai pemungkin (*enabler*)

Peranan ini sering digunakan dalam profesi pekerja sosial sebab merupakan konsep awal dari pemberdayaan. Pekerja sosial memfokuskan pada kemampuan,

kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Pekerja sosial akan mengidentifikasi tujuan, memfasilitasi untuk berkomunikasi, mengkohesifkan dan mensinergikan suatu hubungan, serta memberikan peluang untuk pemecahan masalah/menyelesaikan konflik.

3. Sebagai penengah (*mediator*)

Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada bagian-bagian yang sedang konflik, termasuk di dalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan klien/ penerima pelayanan, dan memperoleh hak-hak korban.

4. Sebagai pembela (*advocator*)

Peranan advokat dalam pekerjaan sosial berbeda dengan advokat dalam ranah hukum. Advokat pada ranah pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan. Pekerja sosial akan menjadi juru bicara, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah penerima pelayanan apabila diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber, memberikan pelayanan yang dibutuhkan, atau merubah kebijakan sistem yang tidak responsif terhadap kepentingan korban.

5. Sebagai perunding (*conferee*)

Peranan ini termasuk di dalamnya eksplorasi dan pengertian yang jelas tentang masalah, menghubungkan dan menekankan asesmen yang merupakan satu

kesatuan masalah, merancang tujuan untuk mengurangi tekanan, membuat strategi alternatif yang umum, evaluasi hasil, implementasi strategi dan terminasi atau pengakhiran pelayanan. Keterampilan yang diperlukan pada peranan perunding adalah keterampilan umum yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial seperti keterampilan mendengarkan, probing, penguatan/refleksi, dan lain-lain.

6. Sebagai pelindung (*guardian*)

Profesi Pekerja sosial dapat melindungi klien atau penerima pelayanan, dan orang yang berisiko tinggi terhadap kehidupan sosial. Dengan demikian klien atau penerima pelayanan akan merasa nyaman untuk mengutarakan masalahnya, melepaskan beban pikirannya, dan sebagainya.

7. Sebagai fasilitator (*facilitator*)

Fasilitator bertugas untuk membantu penerima pelayanan untuk berpartisipasi, berkontribusi, terlibat dalam keahlian baru, dan merumuskan kesepakatan yang telah dicapai bersama. Pekerja sosial memberikan pelayanan sosial sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi penerima pelayanan. Hal ini bertujuan agar klien atau penerima pelayanan dapat berpikir dengan baik mengenai apa yang dibutuhkan selama proses intervensi dilakukan.

8. Sebagai inisiator (*initiator*)

Menurut Zastrow, inisiator merupakan peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk menjadi masalah (2000:75). Oleh karena itu pekerja sosial yang berperan sebagai inisiator harus berupaya memberikan perhatian pada isu-isu yang dialami klien atau penerima pelayanan. Pekerja sosial harus mampu menyadarkan badan/lembaga/ panti sosial dan

masyarakat setempat akan masalah dan kebutuhan-kebutuhan klien atau penerima pelayanan.

9. Sebagai negosiator (*negotiator*)

Peranan ini banyak dilakukan pada klien atau penerima pelayanan yang mengalami konflik dan membutuhkan penyelesaian masalah dengan cara kompromi. Tujuannya agar tercapai kesepakatan yang menguntungkan antarkedua belah pihak sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien atau penerima pelayanan. Namun demikian, posisi inisiator hanya berada di salah satu pihak yang berkonflik, berbeda dengan posisi mediator yang harus netral antarkedua belah pihak.

2.2.3.4 Standar Operasional Prosedur Pekerjaan Sosial

Standar operasional prosedur pekerjaan sosial termuat dalam Permensos No.14 Tahun 2020 pasal (5) yaitu:

1. Pendekatan awal

Kontak pertama antara Pekerja Sosial dengan calon Klien untuk menentukan kesesuaian dengan kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan oleh pekerja sosial dan/atau lembaga.

2. Asesmen

Kegiatan mengumpulkan data dan informasi, menganalisis dan merumuskan masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber. Asesmen digunakan untuk menentukan fokus intervensi yang akan dilaksanakan.

3. Perencanaan intervensi

Kegiatan penetapan rencana intervensi yang meliputi pembuatan skala prioritas kebutuhan klien, menentukan tujuan perubahan klien, kegiatan, sistem sumber, pihak yang terlibat, jenis layanan, dan rujukan sesuai dengan kebutuhan klien dan membuat kesepakatan jadwal pelaksanaan pemecahan masalah.

4. Intervensi

Pelaksanaan rencana intervensi. Intervensi bertujuan untuk mencapai tujuan perubahan klien.

5. Evaluasi, rujukan, dan terminasi

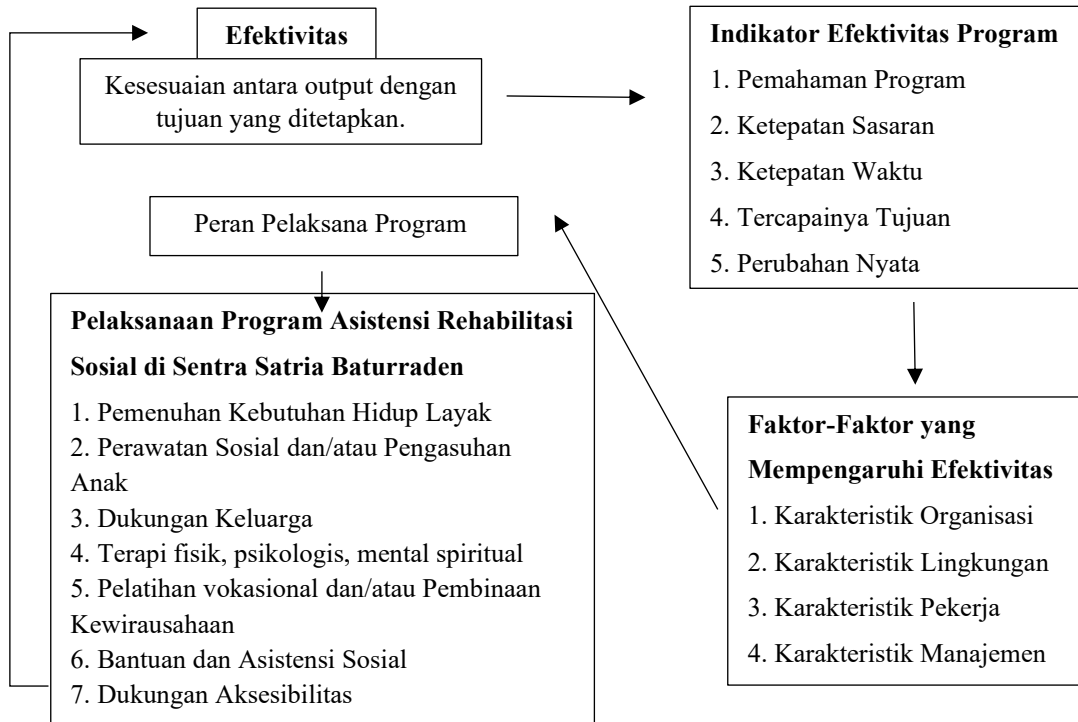
Evaluasi merupakan merupakan penilaian kesesuaian proses dan ketercapaian tujuan intervensi. Rujukan merupakan pengalihan layanan kepada pihak lain agar klien memperoleh pelayanan lanjutan sesuai dengan kebutuhan. Terminasi merupakan kegiatan pengakhiran intervensi kepada klien.

2.3 Kerangka Pemikiran

Efektivitas menurut Subagyo dalam Budiani (2007) adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Program asistensi rehabilitasi sosial dilaksanakan guna mengembalikan keberfungsian sosial penerima manfaat. Program asistensi rehabilitasi sosial dilaksanakan di Sentra Satria Baturraden. Sentra Satria Baturraden telah mengalami transformasi yang signifikan, dari sebuah sentra menjadi multifungsi layanan. Perubahan ini tentu membutuhkan penyesuaian dalam pelayanan dan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Efektivitas program asistensi rehabilitasi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu karakteristik organisasi, lingkungan, pekerja, dan manajemen. Pengukuran

terhadap keberhasilan atau kegagalan suatu program asistensi rehabilitasi sosial tidak dapat dipisahkan dari pengaruh faktor-faktor tersebut, terutama peran para pekerja sebagai pelaksana program.

Program asistensi rehabilitasi sosial yang dijalankan oleh Sentra Satria Baturraden memuat pemenuhan kebutuhan layak dengan memberikan bantuan, sarana dan prasarana dasar, serta bantuan kebutuhan dasar lainnya. Perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak dilaksanakan dengan merawat, mengasuh dan memberikan perhatian yang berkelanjutan. Dukungan keluarga menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas program, karena memberikan jaringan sosial dan dukungan emosional yang diperlukan bagi individu yang sedang direhabilitasi. Terapi fisik, psikologis, mental spiritual dilaksanakan untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran. Dukungan aksesibilitas berupa penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas seperti kursi roda, dan lain sebagainya. Namun pada kenyataannya kita perlu mengukur apakah selama ini pelaksanaan program sudah terukur efektif atau belum. Pengukuran efektif atau tidaknya suatu program menurut Sutrisno dibagi menjadi lima indikator yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Pengukuran ini dilakukan kepada pelaksana program asistensi rehabilitasi sosial di Sentra Satria Baturraden.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir
 Sumber: Penelitian Tahun 2024